

# Layanan Global: Kontribusi Perpustakaan bagi Lembaga Induk dalam Menghadapi Persaingan Global<sup>1</sup>

Oleh

Heri Abi Burachman Hakim<sup>2</sup>

## **Pendahuluan**

Saat ini perguruan tinggi di tanah air senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Usaha ini dilakukan agar perguruan tinggi mampu menarik perhatian masyarakat agar tertarik menuntut ilmu di perguruan tinggi tersebut. Jika banyak masyarakat yang menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi maka menunjukkan perguruan tinggi tersebut mampu eksis di era persaingan ini.

Persaingan antar perguruan tinggi akan semakin ketat ketika pada tahun 2015 nanti, Indonesia akan memasuki *ASEAN Economic Community(AEC)*. AEC menandai persaingan global antar negara-negara ASEAN. Barang, jasa, modal dan sumber daya manusia bebas masuk dari dan keluar negara-negara anggota ASEAN. AEC juga memberikan konsekwensi tersendiri bagi dunia pendidikan di tanah air. Konsekwensi tersebut adalah peluang masuknya peserta didik, tenaga pendidik dan lembaga pendidikan dari negara-negara anggota ASEAN ke Indonesia. AEC memungkinkan munculnya kompetitor di dalam pengelolaan perguruan tinggi di Indonesia.

Untuk mampu bersaing di era global perguruan tinggi dituntut selalu meningkatkan kualitas seluruh komponen yang ada di dalam perguruan tinggi bersangkutan. Gedung, tenaga pengajar, laboratorium dan perpustakaan perlu terus ditingkatkan sehingga mampu berkontribusi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Terlebih perpustakaan komponen ini memiliki peran strategis dalam penyediaan sumber informasi yang digunakan dalam proses pendidikan, riset dan pengabdian masyarakat. Atas dasar inilah maka perpustakaan perlu melakukan perbaikan kualitas sehingga mampu berkontribusi secara maksimal dalam

---

1 Dipresentasikan dalam Pemilihan Pustakawan Dirjen Pendidikan Tinggi 2014

2 Pustakawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

proses pendidikan, riset dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sivitas akademika perguruan tinggi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dalam rangka perbaikan kualitas adalah mendesain layanan global. Layanan global merupakan layanan perpustakaan yang memungkinkan diakses oleh perpustakaan tanpa harus datang ke perpustakaan. Layanan ini dapat diakses oleh pemustaka selama 24 jam. Konsep layanan ini akan mengatasi masalah hambatan geografis yang dapat menyebabkan pustaka sulit mengakses layanan perpustakaan. Konsep layanan ini memungkinkan mendekatkan layanan perpustakaan kepada pemustaka.

Konsep layanan seperti ini sangat sesuai digunakan oleh perpustakaan di era persaingan global ini. Layanan global ini memungkinkan perpustakaan memberikan sumbangsih bagi usaha perguruan tinggi bertahan di era global. Konsep layanan global memungkinkan perpustakaan menyajikan layanan dan koleksi kepada pemustaka serta melakukan aktivitas promosi perpustakaan. Layanan global yang dapat diselenggarakan oleh perpustakaan antara lain instruksi perpustakaan, layanan referensi virtual, silang layanan, sirkulasi, pemesanan elektronik dan sumber elektronik seperti database online, katalog online perpustakaan dan buku elektronik<sup>3</sup>.

Konsep Layanan ini juga sesuai diterapkan dalam layanan perpustakaan perguruan tinggi seni seperti Insitut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Sivitas akademika ISI Yogyakarta tidak hanya melaksanakan proses pendidikan, riset dan berkarya dilingkungan kampus tetapi juga di jalanan, panggung kesenian, studio dan galeri. Eksistensi mahasiswa asing juga perlu dipertimbangkan dalam konteks pengembangan konsep layanan. Kondisi ini menyebabkan sivitas akademika ISI Yogyakarta mengalami kesulitan untuk mengakses perpustakaan secara langsung. Untuk itu konsep layanan global ini dapat menjadi solusi.

Malalui makalah ini penulis ingin berbagi pengalaman bagaimana konsep dari layanan global perpustakaan serta langkah-langkah seperti apa yang akan diambil oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dalam rangka mewujudkan konsep layanan tersebut. Semoga makalah ini dapat memberikan gambaran bagi pembaca bagaimana konsep serta usaha yang dapat dilakukan dalam rangka membangun layanan global.

## **Keunggulan**

---

3 Zhonghong Wang and Paul Tremblay, *Going Global: Providing Library Resources and Service to International Site*, *Journal of Library Administration*, 49: 171-185, 2009, hlm. 172

Konsep layanan global yang akan dibahas melalui tulisan ini memiliki berbagai keunggulan. Keunggulan yang dimiliki oleh layanan global antara lain:

1. Layanan global memungkinkan berbagai layanan dan koleksi digital yang dimiliki perpustakaan dapat diakses selama 24 jam.
2. Layanan global memungkinkan layanan dan koleksi perpustakaan dapat diakses tanpa dihalangi oleh batasan geografis sehingga memungkinkan pemustaka yang berada diluar perpustakaan dapat mengakses layanan dan koleksi perpustakaan.
3. Layanan global memungkinkan koleksi dan layanan perpustakaan dapat diakses secara massal
4. Layanan global memungkinkan penghematan berbagai sumber daya seperti anggaran, peralatan dan sumber daya manusia.

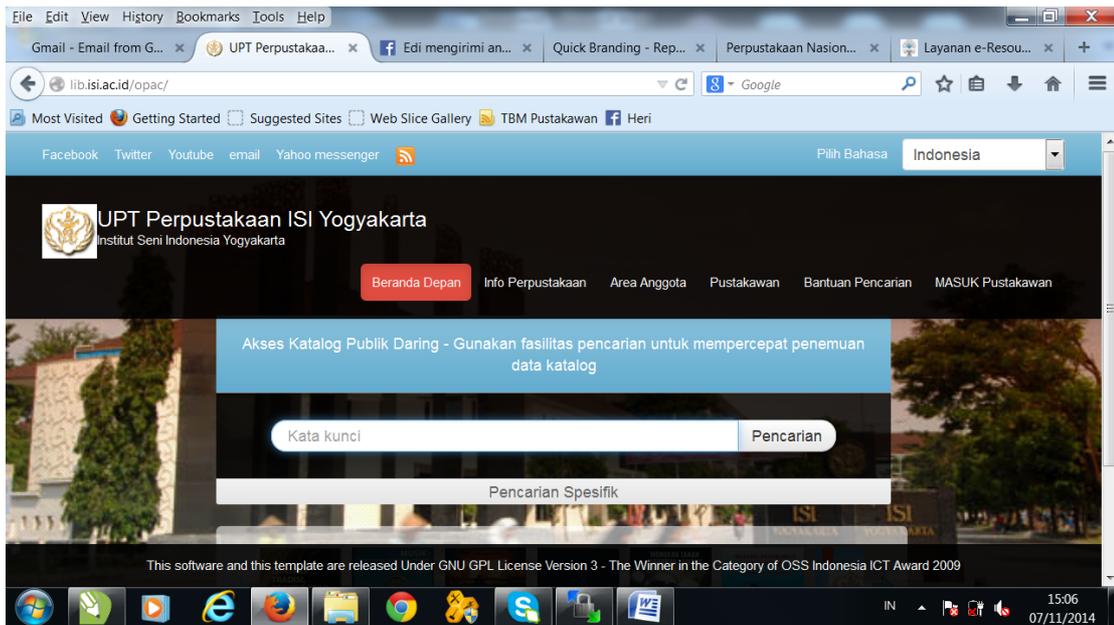
## **Pembahasan**

### **Layanan Sirkulasi Online**

Layanan sirkulasi merupakan salah satu layanan yang paling banyak diakses oleh pemustaka di sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Layanan sirkulasi terkait dengan penelusuran informasi, layanan peminjaman, pengembalian, perpanjangan masa pinjam dan pemesanan koleksi yang akan dipinjam.

Di era persaingan global seperti ini, untuk mendukung perguruan tinggi mempertahankan eksistensinya perpustakaan harus mulai memikirkan bagaimana mengembangkan konsep layanan sirkulasi online. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta perlu memikirkan bagaimana mendesain layanan sirkulasi online.

Saat ini UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta telah mengembangkan Sistem Informasi Perpustakaan berbasis web. Dengan sistem informasi ini perpustakaan dapat melakukan layanan perpanjangan masa pinjam dan pemesanan koleksi secara online.



Gambar 1. Halaman Depan Sistem Informasi Perpustakaan

Dengan mengakses <http://lib.isi.ac.id/opac/> memungkinkan pemustaka mengetahui koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka dimiliki oleh perpustakaan atau tidak dan sedang dipinjam atau tidak oleh pemustaka. Selanjutnya pemustaka dapat menghubungi petugas perpustakaan untuk memesan koleksi yang akan dipinjam serta perpanjangan masa pinjam secara online. Dengan sistem informasi yang dimiliki saat ini memungkinkan staf perpustakaan memberikan layanan sirkulasi dengan cepat. Sayangnya perpustakaan belum memiliki sistem peminjaman untuk koleksi buku elektronik. Untuk itu perpustakaan perlu memikirkan bagaimana mengembangkan sistem peminjaman untuk peminjaman koleksi elektronik. Selain itu bagian teknologi informasi perpustakaan mulai melakukan simulasi bagaimana menggunakan Kalkun dan Gammu untuk mengembangkan SMS Gateway sehingga memungkinkan perpustakaan memberikan info koleksi baru dan informasi peminjaman via SMS.

### Layanan Referensi Virtual

Teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan perpustakaan saat ini. Bahkan teknologi informasi menjadi tulang punggung pengelolaan perpustakaan. semua aktivitas pengelolaan perpustakaan mulai dari pengadaan, pengolahan dan pelayanan tidak dapat dipisahkan dari produk-produk teknologi informasi dan

komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi bagaimana informasi diproduksi, didistribusikan, diorganisasikan, dilayankan dan ditelusur kembali oleh masyarakat yang membutuhkan informasi tersebut. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan produksi, distribusi, organisasi, pelayanan, dan penelusuran informasi di lakukan secara cepat. Akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini menyebabkan produksi informasi melimpah dan dapat didistribusikan, diorganisasikan dan dilayankan secara cepat. Perkembangan produk-produk teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer, internet, telepon seluler, smart phone memberikan warna dalam produksi, distribusi, organisasi dan bagaimana informasi dilayankan kepada masyarakat.

Sebagai lembaga yang mengelola informasi, maka perpustakaan perlu merespon perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perpustakaan dapat memanfaatkan kemajuan ini untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi adalah mengembangkan konsep layanan referensi virtual. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, layanan referensi dapat dapat diakses tanpa harus datang ke perpustakaan. Dengan memanfaatkan internet, komputer dan alat komunikasi (telepon, telpon seluler, *smart phone*) perpustakaan dapat menciptakan layanan virtual sehingga layanan referensi dapat diakses tanpa harus datang ke perpustakaan.

Layanan referensi virtual merupakan usaha untuk menyajikan layanan referensi secara elektronik<sup>4</sup>. Dalam konsep layanan ini interaksi antara pustakawan dan pemustaka dilakukan secara elektronik. Format pertanyaan diajukan pemustakan dan jawaban yang diberikan oleh pustakawan juga dalam format elektronik. Layanan referensi virtual ini meminimalkan interaksi secara langsung antara pemustaka dan pustakawan.

Layanan seperti ini hanya dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, telepon genggam dan *smart phone*. Beberapa konsep implementasi layanan referensi virtual ini antara lain:

1. Membangun sebuah website perpustakaan yang dilengkapi dengan fasilitas frequently asked question (FAQs). FAQs merupakan daftar pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan tersebut yang sering diajukan oleh pemustaka. Terkadang pemustaka mengajukan

---

4 Richard E. Bopp dan Linda C. Smith. Reference and Information Service: An Service.(Santa Barbara; Library Unlimited, 2011)

pertanyaan yang sudah pernah diajukan oleh pemustaka lainnya. Atas dasar inilah perpustakaan kemudian mendaftarkan pertanyaan yang sering diajukan oleh pemustaka, dilengkapi dengan jawabannya. Selanjutnya daftar pertanyaan tersebut diletakkan sebagai salah satu menu di web perpustakaan. Tujuan membangun FAQs ini akan ada efisiensi dan efektivitas dalam memberikan layanan referensi kepada pemustaka. Pustakawan tidak perlu lagi menjawab pertanyaan yang sama yang telah diajukan pemustaka lain.

2. Memanfaatkan e-mail dan chatting untuk menyajikan layanan referensi virtual. Pengguna dapat mengajukan pertanyaan referensi kepada pustakawan melalui e-mail dan chatting yang disediakan perpustakaan. Banyak perpustakaan yang telah membangun web site, di dalam website tersebut terdapat icon chatting atau e-mail yang memungkinkan pemustaka berkomunikasi dengan pustakawan. Peluang komunikasi ini dapat dimanfaatkan oleh pemustaka untuk mengajukan berbagai pertanyaan referensi kepada pustakawan.

3. Memanfaatkan facebook sebagai sarana pelayanan referensi. Saat ini masyarakat Indonesia merupakan pengguna terbesar facebook se Asia<sup>5</sup>. Kondisi merupakan peluang untuk memanfaatkan facebook dalam memberikan layanan referensi. Perpustakaan dapat membuat satu *account* di facebook selanjutnya *account* ini yang digunakan untuk membangun komunikasi serta menerima pertanyaan referensi yang diajukan oleh pemustaka.

4. Memanfaatkan telepon yang dimiliki perpustakaan, telepon genggam dan sarana komunikasi lainnya untuk membangun jaringan komunikasi dengan pemustaka sehingga pemustaka dapat mengajukan berbagai pertanyaan referensi melalui berbagai media komunikasi tersebut dan pustakawan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan memanfaatkan jenis media yang sama.

5. Memanfaatkan Mediawiki untuk melakukan desiminasi informasi. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta mulai memanfaatkan Mediawiki sebagai perangkat lunak *open source* untuk melakukan desiminasi informasi.

---

5 <http://www.internetworldstats.com/>



Gambar 2. Halaman Depan MediaWiki

Konsep layanan referensi virtual memiliki keunggulan dibandingkan dengan layanan referensi tradisional. Layanan tradisional mensyaratkan interaksi secara langsung dalam memberikan layanan referensi. Pemenuhan terhadap syarat ini tentu sangat bergantung terhadap jam buka perpustakaan. Berbeda dengan konsep layanan tradisional, layanan referensi virtual ini memungkinkan pemustaka mengakses layanan referensi yang diberikan oleh pemustaka selama 24 jam dalam sehari dan selama 7 hari dalam satu minggu tanpa harus datang ke perpustakaan.

Dengan konsep layanan referensi seperti ini, memberikan peluang layanan referensi diakses secara global. Pemustaka yang berada diluar perpustakaan dapat mengakses layanan referensi yang diselenggarakan perpustakaan tanpa harus datang ke perpustakaan. Dengan memanfaatkan berbagai *gadget* dan *mobile computing* (*laptop* dan *notebook*) memungkinkan masyarakat mengakses layanan referensi yang diberikan perpustakaan. Untuk itu sebagai bagian dari sebuah perguruan tinggi seni maka UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta perlu mengembangkan layanan referensi online ini agar lembaga induk perpustakaan ini mampu terus eksis dan bersaing di era global ini.

### Pengadaan Database Online

Saat ini koleksi perpustakaan juga tersedia dalam format digital. jenis koleksi ini dapat disajikan dalam database online. Bahkan publikasi informasi melalui database online menjadi

salah satu tren dalam publikasi informasi. pernyataan ini dibuktikan dengan banyaknya vendor penyedia database online.

Pengadaan database online saat ini perlu menjadi salah satu prioritas dalam pengadaan bahan pustaka. Hal ini disebabkan karena:

1. Database online merupakan format koleksi yang sesuai dengan karakteristik pemustaka  
Saat ini pemustaka terbiasa memanfaatkan gadget dan produk mobile technology lainnya. Pemustaka saat ini adalah pemustaka yang lahir di era digital sehingga terbiasa mengakses informasi dalam format digital. Untuk itu perpustakaan perlu memfasilitasi kebutuhan generasi ini terhadap informasi digital dan database online adalah salah satu koleksi yang sesuai dengan karakteristik pemustaka saat ini. Dengan berlangganan database online memungkinkan pemustaka mengakses e-journal, e-book dan e-artikel secara online.
2. Database online merupakan koleksi yang dapat diakses selama 24 secara massal  
Database online merupakan koleksi yang dapat diakses selama 24 jam dalam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Koleksi jenis ini memungkinkan diakses secara bersamaan oleh banyak pemustaka. Koleksi ini memungkinkan diakses secara global karena dapat diakses oleh pemustaka dari luar perpustakaan atau masyarakat umum.
3. Database online menjadi salah satu penilaian akreditasi perpustakaan  
Pertimbangan lain yang digunakan untuk mempertimbangkan membeli atau tidak database online adalah karena database online menjadi salah satu indikator penilaian akreditasi perpustakaan. Untuk itu perpustakaan perlu mempertimbangkan untuk membeli koleksi jenis ini.

Keberadaan database online ini akan melengkapi koleksi tercetak yang selama ini mendominasi koleksi perpustakaan. Database online dan koleksi tercetak akan saling melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka

### **Pengembangan Institutional Repository**

Perpustakaan terdiri dari berbagai varian koleksi. Berbagai varian koleksi tersebut dihimpun dalam rangka memenuhi kebutuhan pemustaka. Salah satu varian koleksi yang dimiliki perpustakaan adalah *local content*. Jenis koleksi ini merupakan koleksi unik yang dimiliki perpustakaan dan dapat menjadi salah satu motivator pemustaka untuk datang ke perpustakaan.

*local content* merupakan koleksi lokal (*local collection*) dan literatur kelabu (*grey literature*)<sup>6</sup>. Koleksi lokal merupakan koleksi buku-buku, peta, ilustrasi tercetak dan koleksi lainnya terkait lokasi tentu, biasanya lokasi tertentu tersebut terkait dengan lokasi perpustakaan berada<sup>7</sup>. Sedangkan literatur kelabu merupakan karya tercetak seperti laporan, dokumen internal, disertasi, dan proseding konferensi, yang biasanya tidak tersedia dipasaran karena tidak pernah dipublikasikan secara komersil<sup>8</sup>. Literatur kelabu merupakan publikasi internal yang dihasilkan sebuah institusi baik itu berupa karya ilmiah maupun non ilmiah.

Dari definisi tersebut tersirat bahwa *local content* merupakan koleksi yang terdiri dari publikasi ilmiah dan non ilmiah yang dihasilkan oleh sebuah insitusi serta koleksi yang berisi tentang subjek lokasi tertentu. Koleksi yang terkait dengan subjek lokasi tertentu ini biasanya berhubungan dengan lokasi di mana perpustakaan dan lembaga induk tersebut berada. sebagai ilustrasi *local content* yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan umum adalah karya ilmiah dan non ilmiah yang dihasil hasilkan oleh staf perpustakaan umum dan pengguna perpustakaan umum tersebut serta koleksi lainnya yang terkait tentang daerah di mana perpustakaan umum tersebut berada.

Dalam konteks perguruan tinggi, *local content* merupakan publikasi ilmiah dan non ilmiah yang dihasilkan sivitas akademika perguruan tinggi serta koleksi yang membahas tentang subjek lokasi di mana perguruan tinggi tersebut berada. Pengelolaan *local content* ini menjadi tugas dari perpustakaan yang dimiliki perguruan tinggi bersangkutan. Berdasarkan pengertian ini maka *local content* di sebuah perpustakaan tinggi dapat berupa:

---

6 Yuyu Yulia dan Janti Gristinawati Sujana. *Pengembangan Koleksi*.(Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal 1.7

7 Ray Prytherch. *Harrod's Librarian's Glosarry and Reference Book*. (Aldershot: Asgate Publishing, 2005) hal 434

8 Peggy Johnson. *Fundamentals of Collection Development and Management* (Chicago: American Library Association, 2009), hal 378

1. Tugas akhir akhir sivitas akademika perguruan tinggi seperti skripsi, tesis dan disertasi
2. Makalah seminar dan konferensi yang ditulis oleh sivitas akademi atau yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi
3. Laporan penelitian yang dihasilkan oleh sivitas akademika perguruan tinggi
4. Jurnal, majalah dan buletin yang diterbitkan disebuah perguruan tinggi
5. Publikasi-publikasi lainnya seperti buku-buku, ilustrasi tercetak (poster, leaflet dan brosur) dan laporan terkait dengan perguruan tinggi bersangkutan.

*Local content* yang dimiliki oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dilayankan kepada pemustaka dengan dua konsep. Konsep pertama adalah dengan menyajikan koleksi tersebut di ruang layanan tugas akhir dan dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dengan membaca koleksi tersebut di ruang layanan tugas akhir, sedangkan untuk konsep lain adalah dengan mengembangkan *institutional repository* yang memungkinkan pemustaka membaca dan mengunduh *local content* yang dimiliki perpustakaan tanpa harus datang ke perpustakaan. Menurut Lynch (2003), *institutional repository* merupakan serangkaian layanan yang ditawarkan sebauh perguruan tinggi kepada anggota komunitas untuk mengelola dan mengemas ulang materi digital yang dihasilkan institusi atau anggota komunitas<sup>9</sup>. Dengan mengakses <http://lib.isi.ac.id/digilib/> maka pemustaka dapat membaca dan mengunduh *local content* yang tersimpan di dalam *institutional repository* itu secara lengkap.

Satu tahun ini UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta mulai mengembangkan *institutional repository*. Sebagian *local content* yang dimiliki oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta mulai di unggah ke dalam *institutional repository*. Berbagai *local content* yang diunggah ke dalam *institutional repository* antara lain tugas akhir yang dihasilkan oleh mahasiswa, buku elektronik yang dihasilkan oleh tenaga pengajar di ISI Yogyakarta dan makalah yang dihasilkan oleh sivitas akademika ISI Yogyakarta.

Sebelum mengembangkan *institutional repository*, konsep layanan *local content* adalah dengan melayankan koleksi tersebut di ruang layanan tugas akhir. Bagi mahasiswa yang ingin

---

<sup>9</sup> Joan Giesecke. *Institutional Repositories: Keys to Success* (*Journal of Library Administration*, 51:529–542, 2011), hal 2

mengakses *local content* hanya diizinkan untuk membaca koleksi tersebut di ruang layanan tugas akhir. Dengan konsep ini pemustaka dipaksa untuk datang ke perpustakaan untuk dapat mengakses koleksi *local content*.

Dengan membangun *institutional repository* maka *local content* yang merupakan koleksi lokal yang dimiliki sebuah perpustakaan dapat diakses secara global. Dari konsep layanan yang sebelumnya hanya dapat diakses secara lokal mulai berubah menjadi konsep layanan yang dapat diakses secara global. Selama terkoneksi dengan jaringan internet pemustaka dapat mengakses *local content* ini.

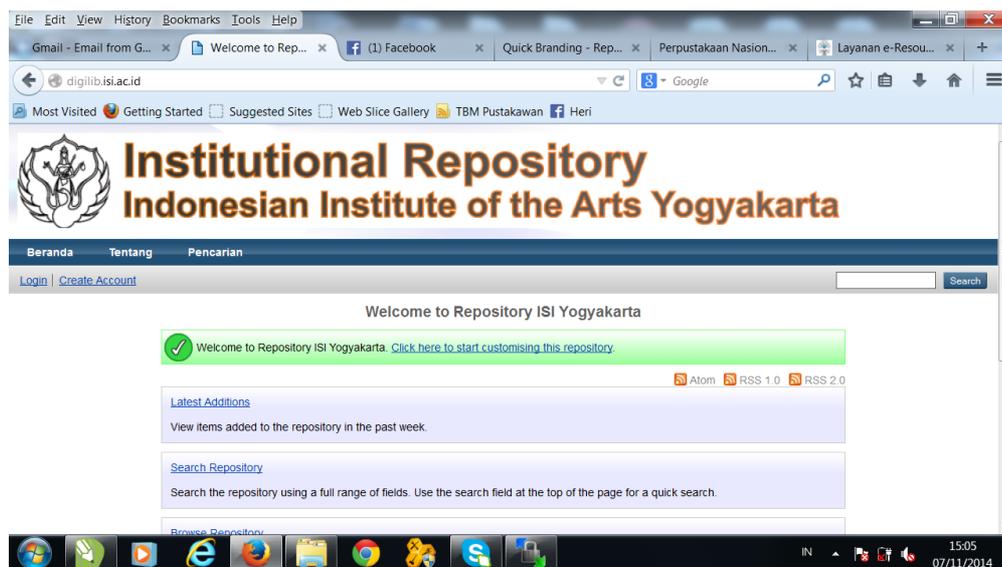
Pengelolaan *local content* berbasis *institutional repository* yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta menggunakan perangkat lunak *open source*. Lebih spesifik lagi perangkat lunak tersebut adalah Ganesha Digital Library 4.2 (GDL 4.2). GDL 4.2 merupakan perangkat lunak *open source* yang dapat digunakan untuk mengelola *institutional repository* atau perpustakaan digital. Perangkat lunak ini dikembangkan oleh Knowledge Management Research Group Institut Teknologi Bandung. Sebagai perangkat lunak *open source*, perangkat lunak ini dapat digunakan, dimodifikasi dan didistribusikan ulang secara gratis. Untuk mengunduh perangkat lunak ini dan panduan bagaimana instalasi serta operasional perangkat lunak dapat diunduh melalui [www.kmrg.itb.ac.id](http://www.kmrg.itb.ac.id).

Pemanfaatan GDL 4.2. sebagai perangkat lunak untuk mengembangkan *institutional repository*, justru memberikan pengalaman bagi pustakawan di ISI Yogyakarta bagaimana membangun *institutional repository* dengan sumber daya manusia lokal. Sebagai perangkat lunak *open source* GDL 4.2. tidak memberikan garansi atas pemanfaatan perangkat lunak ini. Kondisi ini justru memotivasi pustakawan ISI Yogyakarta untuk belajar tentang aplikasi berbasis web, jaringan, basis data, bahasa pemrograman dan sistem keamanan data sehingga mampu meningkatkan kompetensi diri

Akan tetapi sebagai perangkat lunak *institutional repository*, GDL 4.2. belum memenuhi kebutuhan UPT Perpustakaan ISI sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi seni. Perangkat lunak ini tidak memiliki kemampuan untuk mengolah koleksi *local content* digital dalam format audio dan video. GDL 4.2. lebih mendukung pengelolaan *local content* dalam format teks atau gambar. Untuk itu UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta mulai dengan bulan Oktober 2014 menggunakan E-Print sebagai perangkat lunak *institutional repository*. Perangkat lunak ini mampu mengakomodir koleksi audio dan video yang dimiliki perpustakaan. Selain itu ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh UPT Perpustakaan ISI

Yogyakarta dengan menggunakan E-print sebagai perangkat lunak *institutional repository* yaitu:

1. Berpartisipasi dalam mempromosikan publikasi yang dihasilkan oleh sivitas akademika ISI Yogyakarta. Semakin banyak publikasi sivitas akademika dikenal oleh masyarakat maka memungkinkan publikasi tersebut digunakan sebagai referensi. Pemanfaatan publikasi ilmiah sivitas akademika ISI Yogyakarta dapat meningkatkan peringkat perguruan tinggi seni di level nasional maupun internasional ini.
2. Membantu perguruan tinggi memperbaiki peringkat webometric karena kekayaan softfile yang dimiliki sebuah perguruan tinggi merupakan salah satu aspek penilaian peringkat webometric.
3. Membantu melakukan preservasi warisan budaya karena sebagai besar *local content* yang dimiliki perpustakaan mengangkat isu budaya dan seni tradisi
4. Pengelolaan *institutional repository* merupakan salah satu bentuk rencana tanggap bencana UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta karena merupakan cadangan dari koleksi tercetak yang dimiliki perpustakaan. *Softfile* tugas akhir dan karya merupakan cadangan koleksi dari koleksi tugas akhir dan karya dalam format tercetak. Letak gedung UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang berada di daerah gempa memaksa perpustakaan ini mengelola informasi digital dan melakukan digitalisasi koleksi sebagai bagian dari rencana tanggap bencana perpustakaan.



Gambar 3. Halaman Depan Institutional Repository ISI Yogyakarta

## Web Sebagai Ujung Tombak

Dalam desain layanan global, web akan menjadi pintu gerbang untuk mengakses berbagai layanan yang disediakan perpustakaan. Web perpustakaan akan menjadi web dinamis yang menjadi pintu gerbang untuk mengakses berbagai layanan perpustakaan. Web dinamis merupakan web yang senantiasa diperbaharui materinya.

Web menjadi pintu gerbang atau ujung tombak dalam menyajikan layanan global adalah karena teknologi ini dapat diakses dari manapun dan kapanpun selama memiliki koneksi dengan jaringan internet. Selain itu teknologi ini tidak memerlukan anggaran yang besar untuk melaksanakannya.

Web dalam konsep layanan global, memiliki tiga fungsi. Fungsi pertama adalah sebagai sarana untuk menyajikan layanan perpustakaan. Fungsi ketiga sebagai sarana untuk menyajikan koleksi perpustakaan dan fungsi terakhir adalah sebagai sarana promosi perpustakaan.

Untuk dapat menjadi web sebagai pintu gerbang dalam mengakses berbagai global yang disediakan perpustakaan maka ada beberapa fasilitas yang perlu disediakan di dalam web tersebut. Fasilitas tersebut antara lain:

1. OPAC yang memungkinkan pemustaka menelusur koleksi yang dimiliki perpustakaan serta mengetahui status ketersediaan koleksi perpustakaan.
2. Icon facebook dan twitter yang memungkinkan perpustakaan berkomunikasi dengan pemustaka dan sekaligus promosi kegiatan, layanan dan koleksi perpustakaan. Saat ini media social seperti facebook dan twetter merupakan salah satu media promosi yang efektif.
3. Tersedianya link ke *institutional repository* yang dikembangkan perpustakaan sehingga pemustaka dapat mengakses koleksi lokal yang dimiliki perpustakaan secara full text.
4. Tersedia fasilitas chatting yang dapat digunakan sebagai sarana layanan referensi virtual dan berkomunikasi dengan pemustaka.



Gambar 4. Halaman Depan Web Site Perpustakaan

## Penutup

Layanan global merupakan konsep layanan yang memungkinkan layanan perpustakaan tersebut dapat diakses secara global tanpa harus datang ke perpustakaan. Konsep layanan ini akan semakin mendekatkan layanan serta koleksi yang dimiliki perpustakaan kepada pemustaka. Dengan layanan seperti ini akan semakin memanjakan pemustaka.

Bagi perpustakaan perguruan tinggi seperti UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta layanan global diperlukan untuk mendekatkan layanan dan koleksi kepada pemustaka. Konsep layanan ini diperlukan karena Insitut Seni Indonesia memiliki pemustaka yang berasal dari negara lain serta karakteristik sivitas akademika pendidikan tinggi seni yang sering berada di luar kampus. Dengan konsep layanan global ini memungkinkan sivitas akademika ISI Yogyakarta dan mahasiswa asing dapat mengakses koleksi dan layanan perpustakaan tanpa harus datang ke perpustakaan.

Konsep layanan ini mungkin dapat menurunkan tingkat kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Akan tetapi akan meningkatkan tingkat kunjungan pemustaka ke web yang dimiliki perpustakaan. Konsep layanan ini terdiri dari layanan referensi virtual, layanan sikulasi online, pengadaan database online dan web sebagai ujung tombak layanan global. Dengan konsep layanan ini perpustakaan akan lebih maksimal dalam mendukung lembaga induk dalam menghadapi persaingan di era global. Layanan global memungkinkan perpustakaan menyajikan layanan dan informasi digital kepada pemustaka sehingga mendukung aktivitas riset, pendidikan dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh

sivitas akademika ISI Yogyakarta. Banyaknya publikasi riset penelitian, keberhasilan proses pendidikan dan pengabdian masyarakat sivitas akademika ISI Yogyakarta dapat menarik perhatian masyarakat untuk menuntut ilmu di ISI Yogyakarta sehingga perguruan tinggi seni ini tepat eksis di era global ini.

### **Daftar Pustaka**

Feather, John and Sturges, Paul (ed.).2003.*International Encyclopedia of Information Science and Library Service*.London: Routledge

Giesecke, Joan. *Institutional Repositories: Keys to Success*. Journal of Library Administration, Volume 51, 2011

<http://www.internetworldstats.com/>

Johnson, Peggy. 2009. *Fundamentals of Collection Development and Management*.Chicago: American Library Association.

Prytherch, Ray. 2005. *Harrod's Librarian's Glosarry and Reference Book*. Aldershot: Asgate Publishing

Yulia, Yuyu dan Sujana, Janti Gristinawati. , 2009. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka

Zhonghong Wang and Paul Tremblay. *Going Global: Providing Library Resources and Service to International Site*, Journal of Library Administration, 49: 171-185, 2009